Pengukuran Kinerja Kelompok Tani Sutera di Kabupaten Wajo melalui Pendekatan AHP dan OMAX

Melisa Putri[1], Abdul Azis Ambar[2], Andi Sitti Halimah[3], Minarni[4]
[1,2,3]Program Magister Agribisnis Universitas Muhammadiyah Parepare
[4]UPTD KPH Awota, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan

*melisaputri735@gmail.com

Abstrak

Industri sutera di Kabupaten Wajo berpotensi besar mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Namun, keberlanjutannya sangat ditentukan oleh kinerja kelompok tani sebagai penggerak utama. Penelitian ini mengevaluasi kinerja kelompok tani sutera di Desa Pasaka melalui pendekatan Analytical Hierarchy Process (AHP) dan Objective Matrix (OMAX). Penelitian dilakukan dengan studi kasus pada satu kelompok tani aktif, melibatkan anggota dalam pengisian kuesioner OMAX dan pakar untuk pembobotan AHP. Hasil analisis menunjukkan tiga aspek utama yang menentukan kinerja kelompok, yaitu manajemen usaha, produktivitas, dan partisipasi anggota. Skor total OMAX mencapai 7,479, menempatkan kinerja kelompok pada kategori tinggi. Meski demikian, beberapa aspek seperti inovasi teknologi dan ketahanan kelompok masih relatif lemah dan perlu ditingkatkan. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan manajemen usaha, peningkatan produktivitas, serta optimalisasi partisipasi anggota, yang didukung kepemimpinan dan jejaring kemitraan, menjadi kunci keberlanjutan usaha persuteraan di Wajo. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah maupun pemangku kepentingan dalam merancang strategi pemberdayaan kelompok tani yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: kinerja kelompok tani, sutera, AHP, OMAX, Wajo.

Abstract

The silk industry in Wajo Regency holds significant potential to improve rural community welfare. However, its sustainability strongly depends on the performance of farmer groups as the main driving institutions. This study evaluates the performance of a silk farmer group in Pasaka Village using the Analytical Hierarchy Process (AHP) and Objective Matrix (OMAX) approaches. A case study method was applied, involving group members in completing the OMAX questionnaire and experts in the AHP weighting process. The analysis revealed three priority aspects influencing group performance: business management, productivity, and member participation. The OMAX assessment resulted in a total score of 7.479, which falls into the high-performance category. Nevertheless, some areas such as technological innovation and group resilience showed relatively lower achievements and require improvement. These findings highlight the importance of strengthening business management, enhancing productivity, and optimizing member participation, supported by leadership capacity and partnership networks. The study provides valuable input for local governments and stakeholders in designing more effective and sustainable empowerment strategies for silk farmer groups in Wajo.

***Keywords**: farmer group performance, silk, Analytical Hierarchy Process, Objective Matrix, Wajo.*

Pendahuluan

Sektor pertanian dan agribisnis terus beradaptasi untuk menjawab tantangan pembangunan ekonomi, terutama di wilayah pedesaan. Salah satu subsektor yang berpotensi besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal adalah industri persuteraan alam (Qaiyimah dkk., 2022). Selain memberikan nilai tambah ekonomi, persuteraan juga berperan

membuka lapangan kerja, memperkuat kelembagaan petani, sekaligus melestarikan budaya dan warisan lokal (Isnan dkk., 2019). Di Sulawesi Selatan, Kabupaten Wajo memiliki posisi strategis sebagai sentra utama produksi sutera. Berdasarkan data Balai Penelitian Aneka Tanaman (BPA, 2020), pada tahun 2019 daerah ini memiliki 312,5 hektar lahan murbei—pakan utama ulat sutera—serta 1,5 hektar kebun bibit murbei. Potensi sumber daya tersebut mendukung keberlangsungan budidaya ulat sutera secara berkesinambungan. Dari sisi produksi, Kabupaten Wajo mampu menyerap 562,25 boks telur ulat sutera dan menghasilkan 12.104,80 kilogram kokon, yang kemudian diolah menjadi 1.644 kilogram benang sutera (raw silk). Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran aktif 25 kelompok tani dengan sekitar 506 kepala keluarga sebagai pelaku utama dalam proses budidaya.

Sebagai wadah kelembagaan, kelompok tani memegang peran sentral dalam mengelola usaha persuteraan secara kolektif. Fungsinya mencakup kegiatan budidaya, pengaturan produksi, pemasaran hasil, hingga pengembangan kapasitas sumber daya manusia (Muin & Isnan, 2018; Rusdi dkk., 2021). Meski demikian, penilaian kinerja kelompok tani di bidang persuteraan hingga kini masih jarang dilakukan secara terstruktur. Padahal, untuk menjamin keberlanjutan sekaligus meningkatkan efektivitas usaha, diperlukan instrumen evaluasi yang mampu memetakan kekuatan, kelemahan, serta kebutuhan pengembangan tiap kelompok (Iqro, 2024; Effendi dkk., 2023).

Di Desa Pasaka, terdapat satu kelompok tani yang masih aktif menjadi motor utama dalam kegiatan persuteraan, mulai dari budidaya tanaman murbei, pemeliharaan ulat, hingga pengolahan kokon menjadi benang sutera. Walau jumlahnya terbatas, keberadaan kelompok ini menunjukkan komitmen nyata masyarakat dalam menjaga keberlanjutan industri sutera berbasis komunitas. Namun, kelompok tersebut menghadapi berbagai tantangan, seperti akses pasar yang terbatas, minimnya regenerasi petani, serta rendahnya pemanfaatan teknologi. Dalam kondisi ini, evaluasi kinerja menjadi sangat penting karena dapat memetakan kekuatan sekaligus kelemahan kelompok dari aspek kepemimpinan, partisipasi anggota, manajemen usaha, hingga keberlanjutan (Subandi dkk., 2022). Hasil evaluasi ini dapat menjadi dasar bagi strategi penguatan kelembagaan dan pengambilan keputusan pembangunan yang lebih berbasis data.

Penelitian ini memiliki signifikansi penting bagi keberlanjutan agribisnis sekaligus pelestarian budaya lokal. Dalam menghadapi tantangan modernisasi, perubahan iklim, dan dinamika pasar, kelompok tani dituntut memiliki kelembagaan yang kuat agar mampu bertahan sekaligus berkembang (Farid dkk., 2025; Candra dkk., 2023; Djaini & Indrianti, 2024). Studi ini tidak hanya relevan bagi sektor persuteraan, tetapi juga berpotensi dijadikan model evaluatif bagi kelompok tani komoditas unggulan lainnya. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bersifat strategis, baik dari sisi akademis maupun praktis, dalam mendukung pembangunan pedesaan berbasis agribisnis berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Pasaka, Kabupaten Wajo, yang dikenal sebagai salah satu pusat produksi sutera rakyat. Lokasi dipilih secara purposive dengan pertimbangan adanya kelompok tani yang masih aktif mengembangkan usaha persuteraan. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif evaluatif dengan desain studi kasus, karena penelitian difokuskan pada satu kelompok tani sutera sebagai unit analisis representatif. Menurut Ismail & Sri (2019), pendekatan ini bertujuan menggambarkan sekaligus mengevaluasi objek penelitian secara sistematis dan faktual sesuai kondisi lapangan. Pengukuran kinerja dilakukan dengan mengombinasikan dua metode, yaitu Analytical Hierarchy Process (AHP) dan Objective Matrix (OMAX). AHP dipakai untuk menentukan prioritas aspek kinerja melalui pembobotan indikator dengan teknik *pairwise comparison* berdasarkan pendapat pakar. Hasilnya kemudian dijadikan dasar evaluasi kuantitatif menggunakan OMAX, yang membandingkan capaian aktual indikator dengan target ideal (Hidayatullah dkk., 2022). Kombinasi kedua metode ini memberikan penilaian yang lebih objektif, terstruktur, dan berbasis data terhadap kinerja kelompok tani dalam pengembangan persuteraan.

Hasil dan Pembahasan

Prioritas Kinerja Berdasarkan Analytical Hierarchy Process (AHP)

Analytical Hierarchy Process (AHP) dalam penelitian ini digunakan untuk memetakan prioritas aspek yang memengaruhi kinerja kelompok tani sutera di Kabupaten Wajo. Metode ini memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih sistematis dan objektif, karena setiap aspek dibandingkan secara berpasangan berdasarkan penilaian pakar dan pelaku utama di tingkat kelompok. Melalui proses tersebut, sembilan aspek yang telah diidentifikasi—mulai dari kepemimpinan, partisipasi anggota, hingga keberlanjutan usaha—diberi bobot sesuai tingkat kepentingannya terhadap keseluruhan kinerja kelompok tani.

Tabel 1. Bobot Prioritas Aspek Kinerja Kelompok Tani Sutera Berdasarkan AHP

Kode	Aspek Kinerja	Bobot Prioritas	Peringkat
MU	Manajemen Usaha Kelompok	0,251	1
PU	Produktivitas Usaha	0,173	2
PA	Partisipasi Anggota	0,148	3
KK	Kapasitas Kepemimpinan	0,117	4
PK	Perencanaan Kegiatan	0,079	5
KJ	Kemitraan dan Jejaring	0,076	6
KU	Keberlanjutan Usaha	0,076	7
IT	Inovasi dan Teknologi	0,047	8
KKlp	Ketahanan Kelompok	0,032	9

Hasil analisis AHP pada Tabel 1 menunjukkan bahwa manajemen usaha kelompok menempati prioritas tertinggi dengan bobot 0,251. Temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan yang baik—mulai dari perencanaan produksi, pencatatan keuangan, hingga pengawasan mutu—menjadi fondasi utama keberhasilan kelompok tani sutera di Kabupaten Wajo. Prioritas kedua adalah produktivitas usaha (0,173), yang mencerminkan pentingnya konsistensi hasil produksi kokon dan benang sutera baik dari sisi kualitas maupun kuantitas. Produktivitas yang stabil akan memperkuat daya saing sekaligus menjaga keberlanjutan pemasaran (Putra & Rahardja, 2024; Krisna & Arsawati, 2023).

Di posisi ketiga terdapat partisipasi anggota (0,148). Tingginya bobot ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif setiap anggota dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi sangat menentukan kinerja kelompok. Partisipasi yang kuat juga menumbuhkan rasa memiliki dan solidaritas di antara anggota (Anisa dkk., 2020; Safitri, 2021). Sementara itu, aspek kepemimpinan (0,117) dan perencanaan kegiatan (0,079) berada pada urutan menengah. Keduanya berperan penting dalam memastikan arah organisasi tetap jelas serta program dapat dijalankan secara konsisten.

Tiga aspek lainnya—kemitraan dan jejaring (0,076), keberlanjutan usaha (0,076), serta inovasi dan teknologi (0,047)—meski bobotnya lebih rendah, tetap diperlukan untuk memperkuat dukungan eksternal, membuka akses pasar, serta meningkatkan efisiensi produksi. Adapun ketahanan kelompok memperoleh bobot paling rendah (0,032). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kelompok dalam menghadapi risiko eksternal, seperti fluktuasi harga atau perubahan iklim, masih belum menjadi fokus utama, padahal aspek ini penting untuk menjamin keberlangsungan jangka panjang. Secara keseluruhan, hasil AHP menegaskan bahwa penguatan manajemen usaha, produktivitas, dan partisipasi anggota merupakan prioritas utama yang harus diperhatikan dalam strategi pengembangan kelompok tani sutera di Wajo.

Kinerja Kelompok Tani Pengembangan Sutera Berdasarkan Objective Matrix (OMAX)

Jika AHP digunakan untuk menentukan aspek yang paling diprioritaskan, maka Objective Matrix (OMAX) berfungsi untuk menilai sejauh mana capaian aktual kelompok tani dibandingkan dengan target ideal yang ditetapkan. Pendekatan ini memberikan ukuran kuantitatif yang lebih jelas terhadap kinerja tiap aspek, dengan skala penilaian 0–10. Bobot yang diperoleh dari AHP kemudian digunakan sebagai dasar dalam perhitungan skor OMAX, sehingga hasilnya tidak hanya menggambarkan pencapaian, tetapi juga menekankan aspek mana yang paling berpengaruh terhadap kinerja keseluruhan. Tabel berikut menyajikan hasil pengukuran kinerja kelompok tani sutera di Desa Pasaka berdasarkan pendekatan OMAX.

Tabel 2. Kinerja Kelompok Tani Sutera Berdasarkan Objective Matrix (OMAX)

No	Aspek Kinerja	Bobot AHP	Skor Aktual (1–5)	Skor Target	Skor Tertimbang
1	Kapasitas Kepemimpinan	0,117	3,70	5	0,866
2	Perencanaan Kegiatan	0,079	3,64	5	0,575
3	Partisipasi Anggota	0,148	3,89	5	1,151

No	Aspek Kinerja	Bobot AHP	Skor Aktual (1–5)	Skor Target	Skor Tertimbang
4	Manajemen Usaha Kelompok	0,251	3,95	5	1,983
5	Produktivitas Usaha	0,173	3,80	5	1,315
6	Inovasi dan Teknologi	0,047	3,31	5	0,311
7	Kemitraan dan Jejaring	0,076	3,37	5	0,512
8	Ketahanan Kelompok	0,032	3,22	5	0,206
9	Keberlanjutan Usaha	0,076	3,68	5	0,560
	Total Skor	**1,000**	—	—	**7,479**

Hasil pengukuran kinerja menggunakan pendekatan Objective Matrix (OMAX) menghasilkan skor total sebesar 7,479, yang termasuk kategori tinggi. Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum kelompok tani sutera di Desa Pasaka telah memiliki kinerja yang cukup baik. Kontribusi terbesar terhadap skor total berasal dari manajemen usaha kelompok dengan skor tertimbang 1,983. Hal ini sejalan dengan hasil AHP yang menempatkan manajemen sebagai prioritas utama. Tata kelola usaha yang sudah cukup baik terlihat dari perencanaan, pengorganisasian, hingga pengawasan kegiatan, meskipun masih ada ruang peningkatan, terutama dalam penerapan sistem manajemen modern seperti pencatatan digital dan kontrol mutu berkelanjutan.

Aspek produktivitas usaha menyumbang skor tertinggi kedua (1,315). Angka ini menunjukkan bahwa kelompok telah mampu menjaga kapasitas produksi kokon dan benang sutera dengan kualitas yang relatif konsisten, meskipun optimalisasi teknik budidaya dan perawatan tanaman murbei masih dibutuhkan untuk mengurangi tingkat cacat produk. Selanjutnya, partisipasi anggota memberikan kontribusi 1,151. Fangohoi dkk. (2023) berpendapat, tingginya keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok menjadi salah satu faktor pendorong keberhasilan, meski variasi tingkat partisipasi antar anggota masih terlihat. Strategi insentif, pelatihan, dan forum diskusi rutin dapat membantu meningkatkan pemerataan partisipasi.

Aspek kepemimpinan (0,866) dan perencanaan kegiatan (0,575) berada pada kategori cukup baik, tetapi masih perlu diperkuat. Pemimpin kelompok membutuhkan peningkatan kapasitas komunikasi, motivasi, dan pengambilan keputusan strategis, sedangkan perencanaan kegiatan harus lebih sistematis dengan target terukur (Kangki dkk., 2022). Di sisi lain, skor untuk inovasi dan teknologi (0,311) serta ketahanan kelompok (0,206) masih rendah. Rendahnya capaian ini menandakan bahwa adopsi teknologi baru dan kemampuan menghadapi perubahan eksternal masih terbatas. Padahal, kedua aspek tersebut penting untuk menjamin daya saing dan keberlanjutan kelompok dalam jangka panjang. Kemitraan dan jejaring (0,512) serta keberlanjutan usaha (0,560) menunjukkan capaian sedang, menandakan bahwa kelompok sudah memiliki kerja sama dan mempertimbangkan keberlanjutan ekonomi, tetapi masih perlu memperluas akses pasar, mitra usaha, dan program ramah lingkungan. Secara keseluruhan, hasil OMAX menegaskan bahwa meskipun kelompok tani sutera di Desa Pasaka sudah

memiliki kinerja tinggi, aspek inovasi, teknologi, dan ketahanan kelompok harus segera mendapat perhatian khusus agar keberlanjutan usaha persuteraan dapat terjaga di masa depan.

Sintesis AHP–OMAX

Hasil analisis AHP menunjukkan bahwa manajemen usaha kelompok, produktivitas usaha, dan partisipasi anggota merupakan tiga aspek utama yang harus diprioritaskan dalam pengembangan kinerja kelompok tani sutera di Kabupaten Wajo. Ketiga aspek ini memiliki bobot terbesar dan dianggap paling menentukan keberhasilan kelompok. Sementara itu, hasil OMAX memperlihatkan bahwa meskipun skor total kinerja kelompok tergolong tinggi (7,479), capaian aktual pada aspek prioritas tersebut belum sepenuhnya maksimal. Manajemen usaha sudah berkontribusi paling besar terhadap skor total (1,983), tetapi masih perlu diperkuat dengan sistem manajemen modern seperti pencatatan digital dan pengendalian mutu yang lebih ketat. Produktivitas usaha (1,315) menunjukkan hasil cukup baik, namun optimalisasi teknik budidaya dan pengendalian kualitas kokon tetap dibutuhkan. Partisipasi anggota (1,151) juga relatif tinggi, meski masih terdapat variasi keterlibatan antar anggota yang memerlukan strategi insentif dan pembinaan.

Di sisi lain, aspek yang bobotnya lebih rendah menurut AHP, seperti kepemimpinan, perencanaan kegiatan, serta kemitraan dan keberlanjutan usaha, memperoleh skor menengah pada OMAX. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bukan prioritas utama, aspek-aspek tersebut tetap penting untuk mendukung konsistensi kinerja kelompok. Aspek dengan bobot dan capaian paling rendah adalah inovasi teknologi (0,311) dan ketahanan kelompok (0,206). Rendahnya nilai ini menegaskan bahwa meskipun kedua aspek tersebut belum menjadi prioritas utama menurut AHP, peningkatannya tetap krusial agar kelompok mampu beradaptasi terhadap perubahan eksternal seperti fluktuasi harga, iklim, dan tuntutan pasar. Dengan demikian, sintesis AHP–OMAX menegaskan bahwa strategi peningkatan kinerja kelompok tani sutera di Wajo harus berfokus pada penguatan aspek prioritas (manajemen, produktivitas, partisipasi anggota) sambil tetap memperbaiki aspek ber-bobot rendah seperti inovasi dan ketahanan kelompok agar keberlanjutan usaha dapat terjamin dalam jangka panjang.

Tabel 3. Rencana Aksi Peningkatan Kinerja Kelompok Tani Sutera di Kabupaten Wajo

Tahap Waktu	Fokus Utama	Rencana Aksi
0–3 Bulan (*Quick Wins*)	Stabilitas proses & peningkatan disiplin	- Finalisasi SOP keuangan & produksi - Pencatatan keuangan sederhana/digital - Standarisasi pakan murbei & kebersihan kandang - Protokol pengendalian penyakit - Forum komunikasi mingguan & insentif berbasis kontribusi
4–8 Bulan (*System Building*)	Penguatan kapasitas internal & kemitraan	- Pelatihan kepemimpinan & komunikasi - Penyusunan kalender produksi dengan indikator jelas - Kerja sama pemasaran & akses pembiayaan mikro

Tahap Waktu	Fokus Utama	Rencana Aksi
		- Uji coba teknologi tepat guna (pemintal semiotomatis, kontrol kelembapan)
9–12 Bulan (*Sustainability & Resilience*)	Keberlanjutan & ketahanan usaha	- Diversifikasi produk (benang, kerajinan, kain) - Pengelolaan limbah kokon ramah lingkungan - Rencana kontinjensi menghadapi risiko (harga, iklim, hama) - Dana cadangan minimal 1 siklus produksi - Evaluasi & pembaruan indikator OMAX

Rencana aksi pada Tabel 3 menunjukkan bahwa peningkatan kinerja kelompok tani sutera dapat dilakukan secara bertahap, dimulai dari langkah cepat (*quick wins*) yang berfokus pada stabilisasi proses, dilanjutkan dengan pembangunan sistem kelembagaan dan kemitraan pada tahap menengah, hingga penguatan keberlanjutan dan ketahanan usaha pada tahap jangka panjang. Pendekatan bertahap ini diharapkan mampu menghasilkan perbaikan yang tidak hanya bersifat instan, tetapi juga berkelanjutan dan adaptif terhadap dinamika usaha persuteraan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja kelompok tani sutera di Desa Pasaka, Kabupaten Wajo, termasuk dalam kategori tinggi dengan skor total 7,479. Aspek yang paling menentukan keberhasilan adalah manajemen usaha, produktivitas, dan partisipasi anggota, sementara aspek dengan capaian rendah seperti inovasi teknologi dan ketahanan kelompok masih memerlukan perhatian khusus. Sintesis AHP–OMAX menegaskan bahwa strategi peningkatan kinerja sebaiknya berfokus pada penguatan aspek prioritas utama, sekaligus diiringi dengan perbaikan aspek pendukung agar daya saing kelompok semakin kuat. Rencana aksi bertahap yang mencakup quick wins, pembangunan sistem, serta penguatan keberlanjutan dapat menjadi panduan praktis untuk mencapai perbaikan yang konsisten. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang kondisi aktual kelompok tani sutera di Wajo, tetapi juga menawarkan arah strategis yang dapat digunakan oleh pemerintah daerah, lembaga penyuluhan, maupun pemangku kepentingan lain dalam merancang program pemberdayaan kelompok tani berbasis persuteraan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Anisa, F.N., S. Gayatri, & T. Dalmiyatun. 2020. Pengaruh Kepercayaan Anggota Terhadap Kohesivitas Kelompok Tani Sumber Rejeki Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, vol. 4, no. 1: 176-191 https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v4i1.6236

Balai Persuteraan Alam (BPA). 2020. Statistik Pengembangan Persuteraan Alam Tahun 2019. Departemen Kehutanan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial: Bili-Bili.

Candra, Y., Yoga, TC., Deperiky, D. 2023. Penguatan Kelembagaan Petani Dan Distribusi Pasar Pada Kelompok Tani Sumber Rezeki Nagari Jorong Usak Alahan Panjang Kec. Lembah Gumanti Kab. Solok. *Jurnal Dewantara* Volume 6, No.2: 20-28 https://ojs.unitas-pdg.ac.id/index.php/jpmd/article/download/921/642

Djaini, A., & Indrianti, M. 2024. Peningkatan Kapasitas Petani dalam Menghadapi Perubahan Iklim melalui Inovasi Kebijakan Pertanian Berbasis Teknologi di Kabupaten Gorontalo: Literature Review. *Jurnal Technopreneur (JTech)*, *12*(2): 54-57 https://jurnal.poligon.ac.id/index.php/jtech/article/view/1440

Effendi, M., Juita, F., Maulana, M. 2023. Studi Kinerja Kelompok Tani di Desa Senoni Kecamatan Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Prosiding* Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang Vol 5 Tahun 2023: 209-218 https://jurnal.polbangtanyoma.ac.id/index.php/pros2023yoma/article/view/1156/853

Fangohoi, L., Makabori, Y. Y., & Ataribaba, Y. (2023). Factors That Determine Farmer Participation Rate In The Farmer Group. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, *23*(1), 1–12. https://doi.org/10.25181/jppt.v23i1.2288

Farid, Jusriadi, Tobigo, H., Agus, M., Marsanda, Irma, A. 2025. Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Dalam Mendukung Pencapaian Kegiatan Ekonomi Di Desa Bahomante, Kecamatan Bungku Tengah, Kabupaten Morowali. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 10(1): 15–24. https://journal-center.litpam.com/index.php/linov/article/download/2314/1745/16045

Hidayatullah, S., Dahda, S. S., & Ismiyah, E. (2022). Pengukuran Kinerja Perusahaan Menggunakan Metode Objective Matriks (Omax) Dan Analytical Hierarchy Process. *JUSTI (Jurnal Sistem Dan Teknik Industri)*, *2*(2): 270–277. https://doi.org/10.30587/justicb.v2i2.3668

Ismail Nurdin & Sri Hartati. 2019. Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya: Media Sahabat Cendekia

Isnan, W., Muin, N., Hayati, N. 2019. Persepsi dan Motivasi Petani Dalam Pengembangan Usaha Sutera Alam Di Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. *Jurnal Wasian* Vol.6 No.1:01-10 https://pub.kehutanan.unismuh.ac.id/index.php/wasian/article/download/84/76

Iqro, Muhammad. 2024. Pengukuran Kinerja Kelompok Tani Komoditas Padi Di Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan Menggunakan Metode Balanced Scorecard. *Agri Wiralodra*, *16*(2), 67–81 https://doi.org/10.31943/agriwiralodra.v16i2.72

Kangki, N. R., Pakasi, C. B. D., & Benu, N. M. 2022. Hubungan Kepemimpinan Ketua kelompok Tani Dengan Efektivitas Kelompok Tani Di Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara (Studi Kasus: Kelompok Tani Tekad Bersama Desa Minang Satu). *Agri-Sosioekonomi* Vol *18*(2): 391–400. https://doi.org/10.35791/agrsosek.v18i2.55179

Krisna, N., & Arsawati, N. N. J. (2023). Pengaruh Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Produktivitas Tenaga Kerja Di Disnaker Provinsi Bali. *ARembeN Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, *1*(1): 1–4. https://ejournal.cvrobema.com/index.php/aremben/article/view/30

Muin, N. dan Isnan, W. 2018. Kelembagaan Petani Sutera Di Kabupaten Soppeng. *Info Teknis EBONI* Vol. 15 No. 1, Juli 2018 : 41 – 52 https://www.neliti.com/id/publications/491881/kelembagaan-petani-sutera-di-kabupaten-soppeng

Putra, A.B. & Rahardja, E. 2024. Implementasi Business Plan pada Usaha Rice Bowl 'Risebowl' untuk Meningkatkan Profitabilitas. *Jurnal Dinamika Bisnis dan Kewirausahaan*, vol. 1, no. 2: 217-230 https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jdbk/article/view/25769

Qaiyimah, D., Yanti, J., Maru, R., Basram, NF., Sudirman, Arfandi, Nurfadilah, Rusdi. 2022. Peluang Dan Tantangan Persuteraan Alam Di Kabupaten Soppeng. *Prosiding* Semnas Dies Natalis UNM - 61 Vol. 4 No. 1, Desember 2022: 196-199 https://ojs.unm.ac.id/semnasunm2022/article/download/41652/19858

Rusdi, Maru, R., Nyompa, S., Rasyid, R., Arfandi, Basram, F. 2021. Persepsi Dan Respon Masyarakat Terhadap Budidaya Ulat Sutera Di Kabupatens Soppeng. *Prosiding* Semnas Hasil Pengabdian UNM 2021 Edisi 4: 330-336 https://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/view/25716/12925

Safitri, NSJ. 2021. Solidaritas Kelompok Tani Tembakau Dalam Meningkatkan Modal Sosial Berkelanjutan. *Jurnal Analisa Sosiologi* Vol 10: 95-109 https://doi.org/10.20961/jas.v10i0.47642

Subandi, Putri, YW., Firmansyah, G. 2022. Program Pelatihan Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Usaha Agribisnis di Desa Ganjar Asri. Vol 02 No 02:123-133 https://www.journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/wisanggeni/article/download/6516/2297